

PENILAIAN OTENTIK BERBASIS KURIKULUM 2013

Oleh: Utsman
Jurusan PLS-FIP Universitas Negeri Semarang
ut_unnes@yahoo.com

Abstraks

Perubahan sistem penilaian dalam kurikulum 2013 membuat para guru bingung, karena selama ini sistem penilaian tradisional yang sudah dianggap mapan dan mudah untuk dilakukannya, tiba-tiba harus berubah dengan bentuk penilaian alternatif berupa penilaian otentik. Pengamatan di lapangan menggambarkan masih banyak para guru yang mengalami kesulitan memahami teknik penilaian kurikulum pendidikan tahun 2013, khususnya dalam memahami bagaimana cara melakukan penilaian otentik. Tidak sedikit guru yang hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan. Oleh karena itu pada makalah ini dibahas beberapa teknik penilaian otentik untuk mengurangi kebingungan guru dalam melakukan penilaian otentik sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Penilaian, Otentik, Kurikulum 2013

Pendahuluan

Salah satu perubahan mendasar dalam kurikulum 2013 adalah perubahan standar penilaian. Perubahan penilaian ini membuat para guru yang sudah terbiasa menggunakan sistem penilaian tradisional seperti *multiple-choice tests, true/false tests, short answers, and essays* (Dikli, 2003), harus mengubah sistem penilaiannya yaitu menjadi penilaian otentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Penilaian otentik pada kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2013: 66) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh.

Penilaian otentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan siswa terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan penilaian otentik. Guru menerapkan penilaian otentik hanya sebatas pemahamannya. Pengamatan di lapangan menggambarkan masih banyak para guru yang mengalami kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013, khususnya dalam memahami bagaimana cara melakukan penilaian otentik. Tidak sedikit guru yang hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan. Selain itu, buku yang tersedia belum cukup memadai untuk memahamkan guru tentang penerapan penilaian otentik. Mengatasi kebingungan guru tentang penilaian otentik yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 perlu adanya diskusi dalam penilaian otentik.

Penilaian Otentik

Penilaian otentik bertujuan untuk menilai kemampuan siswa terkait dengan dunia nyata, yakni bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya ke dalam tugas-tugas nyata. Dengan penilaian otentik, akan diperoleh informasi yang akurat untuk melihat kemampuan siswa. Penilaian otentik merupakan suatu penilaian penampilan siswa dalam berbagai aktivitas tertentu. Newman dan Wehlage (1993: 12) menyatakan bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan data di mana siswa memahami dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Menurut Wiggins (Custer, et.al., 2000: 3), penilaian otentik memuat tugas-tugas dan prosedur-prosedur di mana siswa diminta menerapkan pengetahuan dan ketrampilan untuk menyelesaikan problem-problem dunia nyata dan memberikan tugas-tugas yang otentik. Custer, et.al., (2000: 4) menyatakan bahwa penilaian otentik menuntut aplikasi *real-world* dari pengetahuan dan ketrampilan yang bermakna. Jadi penilaian otentik, menuntut siswa melakukan tugas-tugas *real-world* yang bermakna dari pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang esensial. O'Neill, Huntley, & Race (2007:14) menyatakan bahwa penilaian otentik memberikan data yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa yang didasarkan atas kegiatan pembelajaran.

Menurut Custer (2000: 24), penilaian otentik berpengaruh positif terhadap pengajaran dan pembelajaran. Dengan penilaian otentik siswa akan terdorong untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam belajar, karena penilaian otentik menuntut siswa melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan mengkoordinasi pengetahuan yang lebih luas dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas-tugas atau permasalahan yang dihadapi.

Menurut Bahrul Hayat (2004), penerapan penilaian otentik harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (a) Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran; (b) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata; (c) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (d) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran. Sementara itu Moon, et al., (2005: 120) menyatakan bahwa penggunaan penilaian otentik, harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) difokuskan pada isi yang esensial; (b) secara mendalam terarah pada masalah; (c) fleksibel dan mudah dilaksanakan; (d) difokuskan pada kemampuan untuk menghasilkan suatu produk atau kinerja; (e) mengembangkan kekuatan dan keahlian siswa; (f) mempunyai kriteria yang disepakati antara guru dan siswa; (g) menyediakan berbagai cara di mana siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya; (h) memerlukan penyekoran yang difokuskan pada esensi tugas.

Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013

Berbagai literatur ditemukan beberapa tipe penilaian otentik. Moon et al., (2005) mengemukakan bahwa penilaian otentik dapat berupa tugas: unjuk kerja, proyek, laporan, demonstrasi, debat, presentasi, atau tugas-tugas *open-ended*. Johnsons (2002) mengemukakan penilaian otentik dapat berupa portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis. Nitko dan Brookhart (2007: 259) mengidentifikasi penilaian otentik meliputi tugas-tugas terstruktur, tugas-tugas kinerja, proyek, portfolio, demonstrasi, eksperimen, presentasi lisan, dan simulasi. Sementara itu, Wellington et al. (2002: 170) mengemukakan bahwa beberapa penilaian otentik yang dapat digunakan di antaranya penilaian kinerja, penilaian berbasis kriteria, observasi sistematis oleh instruktur atau siswa (*peer and self assessment*), portfolio, dan jurnal. Dari ketiga pendapat tersebut satu dengan lainnya saling melengkapi, dan dapat disimpulkan bahwa tipe penilaian otentik, terdiri dari portfolio, laporan tertulis, tugas-tugas terstruktur, proyek, demonstrasi, presentasi lisan, penilaian unjuk kerja, jurnal, penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Terkait dengan tulisan ini, maka berikut ini akan diuraikan beberapa tipe penilaian otentik yang dianggap paling penting.

1. Penilaian Otentik Unjuk Kerja

Salah satu penilaian yang banyak digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang adalah penilaian unjuk kerja (Djemari Mardapi, 2000: 2), sebab penilaian unjuk kerja dianggap lebih otentik karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya (Depdiknas, 2004: 7). Penilaian unjuk kerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menghendaki siswa melakukan tugas tertentu (Depdiknas, 2004:14). Menurut Airasian (2001: 252) dan Lynn (Asmawi Zainul,

2001: 10) bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses maupun produk. Dengan demikian, penilaian terhadap proses dan atau karya individu merupakan satu ciri dalam penilaian kinerja, dimana setiap individu dapat menunjukkan kemampuan kinerjanya secara maksimal melalui keterlibatannya dalam proses ataupun pada produk yang dihasilkannya. Stiggins (1994: 84) mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja bisa didasarkan pada hasil observasi selama ketrampilan atau kemampuan di demonstrasikan, atau atas hasil evaluasi terhadap produk-produk yang diciptakan. Penilaian unjuk kerja adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang sistematis. Penilaian kinerja (Inger, 1995) adalah penilaian yang didesain untuk menilai secara langsung apa yang diketahui dan dapat dikerjakan siswa. Berdasarkan pendapat terakhir, dapat disimpulkan bahwa dalam aplikasi penilaian kinerja, siswa diminta melakukan aktivitas tertentu dibawah pengawasan seorang evaluator, yang mengamati unjuk kerja untuk memberi pertimbangan terhadap unjuk kerja siswa.

Djemari Mardapi (1999: 3) mengidentifikasi lima komponen dalam melakukan penilaian unjuk kerja yang perlu diperhatikan: *Pertama*, penilaian unjuk kerja adalah proses, bukan pengukuran tunggal. *Kedua*, fokus dari proses ini adalah informasi, dengan menggunakan berbagai pengukuran dan strategi. *Ketiga*, data dikumpulkan melalui pengamatan yang sistematis. *Keempat*, data dipadukan untuk menentukan kebijakan. *Kelima*, subjek penentu kebijakan adalah individu, biasanya karyawan atau siswa, produk aktivitas kelompok. Selanjutnya, dalam menggunakan penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (a) kinerja yang diharapkan dilakukan siswa adalah kinerja suatu kompetensi; (b) ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut; (c) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (d) upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, agar semua dapat diamati; dan (e) kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati (Depdiknas, 2004: 7).

Teknik penilaian unjuk kerja merupakan salah satu dari metode penilaian otentik. Terkait penerapan penilaian otentik, menurut Badmus (2007: 7) harus didasarkan pada empat kriteria. yaitu (a) standar harus diidentifikasi, (b) tugas-tugas otentik harus dikembangkan untuk suatu standar tertentu atau seperangkat standar, (c) kriteria, yaitu karakteristik dari unjuk kerja yang baik, (d) rubrik yaitu kombinasi dari kriteria dan level kinerja untuk masing-masing kriteria.

Menurut Nitko & Brochart (2007: 259), penilaian unjuk kerja mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: (1) dapat memperjelas makna dari tujuan-tujuan pembelajaran yang kompleks; (2) menilai kemampuan siswa mengerjakan sesuatu; (3) menilai kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam menyelesaikan problem yang bermakna bagi kehidupan; (4) penilaian kinerja konsisten dengan teori belajar modern, seperti pendekatan pembelajaran konstruktivis yang menuntut kemampuan eksplorasi dan inkuiri, dan (5) penilaian kinerja dapat mengarahkan guru menilai siswa dalam menggunakan produk-produk yang dihasilkan. Sementara itu penilaian kinerja juga ditemukan berbagai kelemahan, antara lain: (1) penilaian kinerja menghabiskan banyak waktu untuk menyusun tugas-tugas kinerja dalam bidang yang sama, (2) memerlukan biaya yang relatif mahal, (2) penilaian unjuk kerja juga memerlukan waktu yang lama dalam menilai dan memberi skor. Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, yang harus dilakukan adalah: (1) penilaian kinerja harus ditunjang oleh rubrik yang jelas, yang harus dipahami oleh guru dan siswa; (2) kriteria unjuk kerja harus digunakan secara tepat dan konsisten oleh guru dan siswa, dan (3) berikan umpan balik kepada semua siswa yang dinilai.

Contoh Lembar Pengamatan dan Rubrik Penilaian Kinerja Siswa.

4. Penilaian kinerja siswa dalam melakukan praktek pengukuran dengan jangka sorong

Tugas: Lakukan pengukuran suatu benda dengan menggunakan jangka sorong

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot
1	Tahap persiapan (tepat = 2; tidak tepat = 1). <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemilihan alat ukur dengan benda yang akan di ukur • Melakukan mengecek/menera jangka sorong • Memegang jangka sorong dan membuka kunci rahang jangka sorong • Melakukan penempatan bagian jangka sorong yang akan digunakan untuk mengukur pada benda ukur 	(8) 1-2 1-2 1-2 1-2	20 %
2	Tahap pelaksanaan (tepat dan benar = 3; tepat = 2; tidak tepat = 1). <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penggeseran rahang jangka sorong dengan tepat dan benar • Melakukan penguncian rahang jangka sorong setelah tepat meletakkan rahang ke benda ukur • Melakukan pembacaan skala utama dan nonius dengan cara yang tepat dan benar. • Melakukan penentuan hasil ukur berdasar pengamatan yang telah dilakukan. 	(12) 1-2-3 1-2-3 1-2-3 1-2-3	55%
3.	Tahap Penutup (tepat dan benar = 3; tepat = 2; tidak tepat = 1). <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penggeseran rahang jangka sorong yang hendak disimpan • Melakukan penguncian rahang jangka sorong saat hendak disimpan • Melakukan perawatan jangka sorong sebelum disimpan • Melakukan penyimpanan dengan meletakkan jangka sorong dalam tempatnya 	(10) 1-2 1-3 1-2 1-3	25%
Total skor		30	

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (BPSDMPK & PMP Depdikbud)

2. Penilaian Otentik Portofolio

Portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian otentik. Chang (2002) menyatakan bahwa penilaian portofolio difokuskan pada mengumpulkan data yang bersifat multidimensional untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa. Stecher (1997: 30) menyatakan bahwa portofolio didesain untuk menyimpan secara komprehensif pekerjaan-pekerjaan siswa dan sekaligus menunjukkan perkembangan pekerjaan siswa. Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa model penilaian portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh informasi yang bersifat multidimensional yang dilakukan secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang perkembangan proses dan hasil belajar siswa, baik menyangkut perkembangan pengetahuan, sikap, dan maupun ketrempilan yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya. Puskur (2006: 36) merumuskan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu..

Berdasarkan pengertian penilaian portofolio, menggambarkan bahwa penilaian portofolio bermanfaat untuk : (1) Mendokumentasikan kemajuan siswa selama kurun waktu

tertentu; (2) mengetahui bagian-bagian mana dari kompetensi yang perlu diperbaiki; (3) membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk belajar; dan (4) mendorong tanggungjawab siswa untuk belajar. Sementara itu, bagi guru portofolio merupakan kumpulan informasi yang bermakna sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran, atau peningkatan belajar siswa. Portofolio juga sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orang tua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi tentang perkembangan belajar siswa sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar siswa.

Meskipun portofolio memiliki berbagai keuntungan, namun portofolio memiliki kelemahan, antara lain: sulit dalam manajemen data jangka panjang, memerlukan banyak waktu untuk mengembangkan pedoman yang dijadikan acuan dalam penggunaannya, seperti membuat rubrik, merumuskan kriteria penilaian, menentukan ranah-ranah atau konsep yang akan dinilai, dan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian portofolio. Penggunaan portofolio juga akan merupakan beban tambahan yang memberatkan sebagian siswa, sementara itu guru/instruktur memerlukan banyak waktu yang cukup untuk melakukan penskoran; apalagi kalau jumlah siswanya banyak. Di samping itu, sulit untuk menjaga dokumen-dokumen pada portofolio dan subjektivitas penilaian sulit dihindari, karena banyaknya aspek-aspek atau kumpulan tugas yang harus dinilai.

Contoh Rubrik Instrumen Penilaian Portofolio:

Format 1. Lembar Catatan Tujuan Belajar Peserta didik	
Lembar Catatan Tujuan Belajar Peserta didik	
Nama	:
Tanggal	:
Minggu ke-	: 1 2
Selama dua minggu ini, Saya ingin menguasai hal-hal sebagai berikut:	
1.	
2.	
3.	
4.	
(Bila masih ada hal-hal yang ingin kamu kuasai, catatlah dibalik kertas ini)	
Tanggal	:
Selama 2 minggu ini, saya telah menguasai beberapa hal di atas, kecuali :	
(Kemukakan alasan kamu mengapa hal tersebut	

Sumber: (BPSDMPK & PMP Depdikbud)

3. Penilaian Otentik Diri Sendiri

Peran penilaian diri (*self evaluation*) penting dalam pembelajaran. Menurut De Lange (1999: 34) mengutip pandangan Wiggins bahwa penilaian diri merupakan bagian penting dari berbagai program yang bertujuan untuk membantu siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Maksudnya bahwa penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang melibatkan siswa untuk mengambil sebagian tanggung jawab dalam menilai proses dan hasil pembelajaran yang mereka alami.

Pada prinsipnya ciri dari penilaian diri menurut Boud & Brew (1995) adalah keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam pembelajaran dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria dan standar tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Weeden, Winter, & Broadfoot (2002: 73) mendefinisikan penilaian diri sebagai suatu proses reuiu yang melibatkan siswa, terutama untuk: (a) menggambarkan pengalaman masa lalu; (b) mengingat dan memahami apa yang terkait dengan pengalaman yang dipelajari; dan (c) mencoba mengembangkan gagasan yang lebih jelas tentang apa yang telah dipelajari atau dicapai. Kedua pendapat tersebut mengandung arti bahwa penilaian diri merupakan proses di mana siswa akan mengambil sebagian tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. Dengan penilaian diri, siswa mengetahui apa yang sudah mereka mengerti dan pahami, dan apa yang belum dimengertinya. Dengan demikian, bagi siswa yang rajin akan proaktif untuk berusaha mencari cara untuk menambah kompetensi apa yang dianggap kurang baginya.

Puskur (2006: 44) merumuskan bahwa penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaiandiri dapat digunakan untuk mengukur semua domain kompetensi, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Penilaian diri dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil belajarnya dan membantu siswa menentukan kriteria untuk menilai hasil belajarnya.

Penggunaan penilaian diri dapat memberi dampak positif terhadap siswa. Penilaian diri dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi rasa tanggungjawab dalam belajar, melihat kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, menanamkan kesadaran dan tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan diri dan membuat argumen-argumen yang logis. Dengan demikian. keuntungan penggunaan penilaian diri antara lain: (a) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; (b) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; (c) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dalam melakukan penilaian; (d) melatih siswa untuk melihat persoalan, khususnya diri sendiri secara objektif, dan (e) hasil penilaian diri dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan nilai (*grade*) kepada siswa.

Meskipun penilaian diri mempunyai berbagai keuntungan, namun dalam konteks pembelajaran, penerapan jenis penilain ini dapat mempunyai bias dan distorsi yang sistematis. Hal ini terjadi, karena siswa menilai dirinya sendiri melampaui kompetensi yang sesungguhnya ia dimiliki. Penilaian diri dapat dipengaruhi oleh kecenderungan untuk membuat penilaian terhadap apa yang bermakna daripada apa yang benar-benar dicapai (Race, 2001: 4). Namun demikian, dengan kontrol guru ketika memberikan umpan balik, maka hal ini akan dapat diminimalisir.

Contoh Rubrik Penilaian Diri Sendiri:

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Materi Pokok :
Tanggal :

PETUNJUK

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- berilah tanda cek (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain dengan menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

W a s i m i n, 2013.

4. Penilaian Otentik Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi atau penyelidikan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan siswa memberikan informasi tentang sesuatu yang menjadi penelidikannya pada materi tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: (1) Kemampuan pengelolaan yaitu kemampuan siswa dalam memilih topik apabila belum ditentukan oleh guru, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (2) Relevansi yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (3) Keaslian yaitu proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

Contoh Rubrik Penilaian Proyek Pembuatan Model Jembatan:

Rubrik Penilaian Proyek Pembuatan Model Jembatan

No	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot
1	Tahap persiapan (tepat = 2; tidak tepat = 1). <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan tujuan penggunaan model jembatan • Menggambar model jembatan • Menuliskan bagian-bagian jembatan • Memilih bahan-bahan untuk bagian-bagian model jembatan • Menetapkan lebar dan panjang bentang model jembatan • Menetapkan kekuatan gaya beban jembatan • Memilih bahan untuk tiang penyangga • Menghitung gaya kekuatan tiang penyangga • Memilih bahan untuk rangka jembatan • Menghitung gaya kekuatan rangka jembatan • Memilih bahan untuk lantai jembatan • Menghitung gaya kekuatan lantai jembatan 	(8) 1 – 2 1 – 2	20 %
2	Tahap pelaksanaan (tepat dan benar = 3; tepat = 2; tidak tepat = 1). <ul style="list-style-type: none"> • Menguji bahan untuk tiang penyangga • Menguji bahan untuk rangka jembatan • Menguji bahan untuk lantai jembatan • Menyusun tiang jembatan • Menyusun rangka jembatan • Menyusun lantai jembatan • Merakit seluruh bagian-bagian jembatan 	(12) 1-2- 3 1-2- 3 1-2- 3 1-2- 3 1-2- 3 1-2- 3 1-2- 3 1-2- 3	55%
3.	Tahap Penutup (tepat dan benar = 3; tepat = 2; tidak tepat = 1). <ul style="list-style-type: none"> • Menguji coba kekuatan jembatan • Mendemonstrasikan penggunaan jembatan • Mencatat saran/hal-hal yang diperlukan dalam perbaikan 	(10) 1 – 2 1 – 3 1 – 2 1 – 3	25%
Total skor		30	

Sumber: (BPSDMPK & PMP Depdikbud)

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kulminasi, produk, dan attitude sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek atau skala penilaian.

Penutup

Penilaian otentik merupakan penilaian untuk menilai kemampuan siswa terkait dengan dunia nyata. Perubahan sistem penilaian tradional ke sistem penilaian otentik diharapkan memperoleh informasi yang akurat terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa. Di samping itu dengan penilaian otentik diharapkan dapat memahami penampilan siswa dalam berbagai aktivitas tertentu.

Penilaian otentik menuntut aplikasi *real-world* dari pengetahuan dan ketrampilan yang bermakna. Jadi penilaian otentik, menuntut siswa melakukan tugas-tugas *real-world* yang bermakna dari pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang esensial. Penilaian otentik memberikan data yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa yang didasarkan atas kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian otentik siswa akan terdorong untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam belajar, karena penilaian otentik menuntut siswa melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan mengkoordinasi pengetahuan yang lebih luas dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas-tugas atau permasalahan yang dihadapi. Penilaian otentik variasinya cukup banyak, namun pada makalah ini pembahasan tentang penilaian otentik hanya terbatas pada beberapa tipe penilaian otentik tertentu.

Daftar Pustaka

Airasian, P. W. (2001). *Classroom assesement: Concepts and applications (4th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.

- Asmawi Zainul. 2001. *Alternatives Assessment*. Jakarta PAU-PPAI. Universitas Terbuka.
- O'Neill, G, Huntley,R.S. & Race.P. (2007). *Case of Good Practices in Assessment on Student Learning in Higher Education*. Dublin: AISH
- Bahrul Hayati. 2004. *Penilaian Kelas (Classroom Assessment) dalam Penerapan Standard Kompetensi*. Jakarta: *Jurnal Penabur. No 3. Tahun III. Desember 2004*.
- Boud, D & Brew, A. (1995). *Developing typology for learner self assessment practices. Paper Published in Research and Development in Higher Education, 18, 130-135*.
- Change, C. C. (Februari 2002). *Building a web-based learning portofolio for authentic assessment. Proceedings of International Conference on Computers in Education. (ICCE 02)*. Institute of Tecnological and Vocational Education National Taipei University of Tecnology
- Custer, R. L. At al. 2000. *Using Authentic Assessment in Vocational Education*. Clearinghouse on Adults, Career, and Vocational Education.The Ohaio State University.
- Depdiknaas. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta Depdikbud
- Dikli, Semire. (2003) *Assessment at a distance: Traditional vs. Alternative Assessments. The Turkish Online Journal of Educational Technology – TOJET July 2003 ISSN: 1303-6521 volume 2 Issue 3 Article 2*.
- Djemari Mardapi. (Nopember 1999). *Azaz performance based-evaluation*. Makalah disajikan pada Lokakarya Performance Based-Evaluation dan Bank Soal, di Universitas Negeri Yogyakarta
- Djemari Mardapi. (Mei 2000). *Konsep asesmen unjuk kerja*. Makalah disajikan pada seminar Pengembangan Pinalaian Unjuk Kerja,di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Inger, M. (10 Nopember1995). *Alternative approaches to outcomes assessment for postsecondary vocational Education. Center Focus*. Diambil pada tanggal 20 Januari 2011 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb.html>
- Johnson, D. W., & Johnson, R.T. (2002). *Meaningfull assessment: A manageable and cooperative process*. Boston: Allyn & Bacon
- Moon,T.R. et al., (2005: 120). *Development of Authentic Assessments for the Middle School Classroom. Journal of Advanced Academics February 2005 vol. 16 no. 2-3 119-133*
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cimahi: Rosda
- Newmann, F. M. & Wehlage, G. G. (1993). Five standards of authentic instruction. *Educational Leadership, 50, 8-12*.
- Nitko, A..J. & Brookhart, S.M. (2007). *Educational assessment of student (6th ed.)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Puskur. (2006). *Penilaian kelas*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Race, P. (2001). *Breifing on self, Peer ang group assessment*. Assessment Series N0. 9: LTSN Generic Center.
- Stiggins, R. J. (2002). *Assessment crisis: The absence of assessment for learning, Phi Delta Kappa*. Diambil pada tanggal 15 Maret 2007, dari <http://www.pdkintl.org/kappan/k0206sti.htm>.
- Stecher, B.M. et. al. (1997). *Using alternatives assessment in vocational education*. University of California, Berkely. Published by RAND



DAFTAR HADIR DISKUSI PARALEL

Ruang : F 11
 Moderator : Dr. Suwito Eko Pramono, M.Si
 Bidang : Riset Pengembangan, Manajemen

No	Pemakalah	Judul	TANDA TANGAN PRESENTASI
1	Dr. Suwito Eko Pramono	Revitalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan Sebagai Landasan Terwujudnya Pembangunan Peradaban Bangsa	
2	Lina Wati	Pengembangan Tari Topeng Losari Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya Di Tingkat Pendidikan	
3	Rivo Panji Yudha, M.Pd	Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar	X
4	Imron Abu Cholid Wibowo	Peran Supervisi Akademik Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013	
5	Jefry Deska Setyawan	Pengembangan Media Pembelajaran Lari Simpai Dan Lompat Balok Dalam Pembelajaran Penjasorkes Materi Lompat Jauh Gaya Jongkok SD Berbasis Kurikulum 2013	X
6	Kenya Dwiyaningsih	Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin Bagi Siswa Sma Melalui Pembelajaran Ppkn Berbasis K 13	X
7	Utsman	Penilaian Otentik Berbasis Kurikulum 2013	
8	Gustum Azmi Agam	Hubungan Fleksibilitas Dan Kekuatan Otot Tungkai Terhadap Hasil Tendangan Eolgo Dollyo-Chagi Pada Olahraga Taekwondo	

9 Ahmad Soleh Pengembangan Instrumen Penilaian tentang Materi lembaga-lembaga negara dalam UUP 1945

10 Ahmad Karul-M. Dison dan Sempul Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Pengolahan Lapis

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F.11
Moderator :
Nama Penyaji : Istman
Instansi/Asal PT :
Judul : ORIENTASI PENILAIAN OTENTIK

Nama Penannya : SAELIA
Instansi/Asal PT : Mahasiswa PPS Unnes Semester 1, Prodi Dikdas Konsentrasi MTK

Pertanyaan : Jika guru mengalami kesulitan melaksanakan berbagai tugas penilaian baik proyek proses ataupun dalam pelaksanaannya, lalu, penilaian yang bagaimanakah yang paling baik dan tepat sehingga tidak menimbulkan/memberatkan guru dan tetap memperhatikan segi kemanusiaan untuk peserta didik?

Jawaban : Kesimpulan: penerapan teori kulin 2013, guru harus utilisasikan proses pada ayoran dan penilaian sumo di tentukan kulin 2013 yang di aplikasikan. Sifatnya agar guru untuk memalang penilaian otentik, guru pada perlu melibatkan seluruh guru secara utuh dengan menggunakan RPP sebagai penunjang.

Pemakalah
Istman
Istman

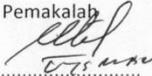
PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : \neq II
Moderator :
Nama Penyaji : UTSMAN
Instansi/Asal PT :
Judul : Penilaian otentik berbasis kurikulum 2013
Nama Penannya : Ayu Safitri (PEP semester 1)
Instansi/Asal PT : Pasca Sarjana

Pertanyaan : apakah kurikulum sekarang sudah 100% berjalan dgn baik, & bagaimana menurut bapak dengan kurikulum di pendidikan dasar sama dengan yang ada di universitas, bagaimana rencana yang baik menurut bapak ?

Jawaban : Kurikulum 2013 hingga kini belum semua guru dapat memahami dan implementasinya, terutama dalam proses pembelajaran ke-fundamental saintifik. Pemerintah yang akan melakukan asesmen/penilaian di tingkat guru akan semuanya dapat memahami dan implementasi penilaian di tingkat guru. Kurikulum di universitas telah menggunakan kurikulum 2013 (tetapi ada yang menggunakan).

Pemakalah

UTSMAN

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F11
Moderator : Dr. Suwito dan Purwono, M.Pd.
Nama Penyaji : Usman
Instansi/Asal PT :
Judul : Penilaian autentik

Nama Penannya : Imron Abu
Instansi/Asal PT : S2 UNNES MP

Pertanyaan : Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh guru jika guru tersebut tidak menghapal murid: bagaimana model yang di terapkan guru dalam melakukan penilaian?

Jawaban : Guru sangat penting mengenal dan mengetahui nama-nama siswa, terutama terkait dengan penilaian autentik. Untuk menilai autentik, membuat tuntutan penilaian guru akan lebih, alih karena itu penilaian autentik harus di rancang sejak RPP di buat - ~~sebelum~~ ^{sebelum} di buat sistem penilaian dapat di buat secara bersama oleh guru. ~~Sebelum~~ ^{Sebelum} di buat di situ situ yang sama.

Pemakalah
Usman